

**PENGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM ACARA
MATANAJWA PADA STASIUN TELEVISI TRANS7**

Ayu Andini Sukmana¹, Hj. Ratu Wardarita², Arif Ardiansyah³
ayuandinisukmana33@gmail.com

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Abstract

Info Artikel : This study aims to describe the use of code switching and code mixing in the Matanajwa program on the Trans7 television station. The method used is a qualitative method. The results showed that in the Matanajwa program on Trans7 television station, there was the use of internal code switching and external code switching. The code mixing that occurs is of the type of mixing the code in (inner code mixing) with the level of words, phrases, and reduplication, as well as mixing the code out (outer code mixing) with the level of words, phrases, reduplication, baster, idiom, and clause. Factors causing code switching are speakers and the presence of a third person. Meanwhile, code mixing is caused by the limited use of code switching, the use of popular terms, speakers, speech partners, subject matter (topics), evokes a sense of humor, and is simply prestigious. Then, what was dominant in this event was code mixing. The functions of code switching and code mixing in this event are quoting, accuracy of meaning, expressing emotions, showing self-identity, showing social status/prestige, argumentative, persuasive, and familiarizing

Sejarah Artikel :
Diterima
16 Februari 2021
Disetujui
22 Agustus 2021
Dipublikasikan
19 Oktober 2021

Keywords

code switching; code mixing

Kata Kunci

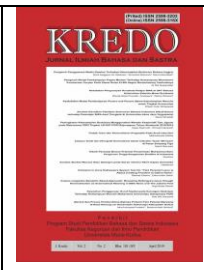
alih kode; campur kode

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan alih kode dan campur kode dalam acara *Matanajwa* pada stasiun televisi Trans7. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam acara *Matanajwa* pada stasiun televisi Trans7 terjadi penggunaan alih kode ke dalam (*internal code switching*), dan alih kode ke luar (*external code switching*). Adapun campur kode yang terjadi berjenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dengan tataran kata, frasa, dan reduplikasi, serta campur kode ke luar (*outer code mixing*) dengan tataran kata, frasa, reduplikasi, baster, idiom, dan klausa. Faktor penyebab alih kode adalah penutur dan hadirnya orang ketiga. Sedangkan campur kode disebabkan oleh keterbatasan penggunaan alih kode, penggunaan istilah yang populer, pembicara, mitra bicara, pokok pembicaraan (topik), membangkitkan rasa humor, dan sekadar bergengsi. Kemudian, yang dominan terjadi pada acara ini adalah campur kode. Fungsi alih kode dan campur kode dalam acara ini yaitu mengutip, ketepatan makna, mengekspresikan emosi, menunjukkan identitas diri, menunjukkan status sosial/gengsi, argumentatif, persuasif, dan mengakrabkan.



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lain, dan memerlukan bahasa yang digunakan untuk alat komunikasi. Abidin (2019:15) mendefinisikan bahasa sebagai ujaran lisan yang mengandung makna yang diucapkan oleh manusia. Dalam bahasa, hal yang tidak dapat dihindari dari penerapan bahasa sebagai alat komunikasi, serta *bilingualisme* dan *multilingualisme* yang digunakan oleh anggota masyarakat tertentu akan mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa yang dimaksud adalah bertemunya dua bahasa atau lebih dalam proses komunikasi. Peristiwa inilah (kontak bahasa) yang pada akhirnya mengakibatkan fenomena kebahasaan seperti alih kode dan campur kode. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Chaer (2014:65) yang mengungkapkan bahwa hal menonjol yang bisa terjadi dari adanya kontak bahasa ini adalah terjadinya *bilingualisme* dan *multilingualisme* dengan berbagai kasus, seperti interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode.

Appel (Agustinuraida, 2017:67) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Selanjutnya, Yuana (2020:2) menjelaskan bahwa alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Jawa.

Nababan (Nuwa, 2017:114) menyatakan bahwa campur kode terjadi bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada yang menuntut percampuran bahasa. Sejalan dengan pendapat Karchu (Nuwa, 2017:113-114)

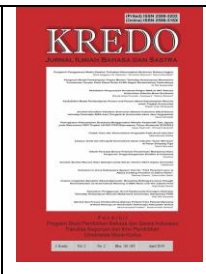
yang mengungkapkan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur bahasa yang satu dengan bahasa lain secara konsisten.

Menurut sudut pandang sociolinguistik, penggunaan variasi kode bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang sangat menarik untuk dikaji karena kode mengacu pada suatu sistem tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada (Suandi, 2014:132). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap masyarakat mempunyai kode bahasa yang berbeda, bahkan menguasai lebih dari satu bahasa. Ketika melakukan komunikasi, masyarakat seringkali menggunakan dua bahasa atau lebih sehingga terjadi peristiwa alih kode dan campur kode. Peristiwa tersebut pun menarik untuk dikaji karena untuk mengetahui latar belakang penutur berdasarkan kode bahasa yang digunakannya, dan untuk mengetahui jenis-jenis, dan mengapa alih kode dan campur kode bisa terjadi. Oleh karena itu, peristiwa alih kode dan campur kode inilah yang akan dicermati dalam acara *Matanajwa* pada stasiun televisi Trans7.

Pemilihan acara *Matanajwa* sebagai sumber data karena bahasa yang digunakan Najwa Shihab pada saat memandu acara *Matanajwa* adalah bahasa formal, namun disela-sela keformalan tersebut, Najwa Shihab seringkali menyisipkan bahasa nonformal dan bahasa lain dalam proses komunikasinya. Selain itu, narasumber dalam acara *Matanajwa* berasal dari berbagai daerah, dan dari kalangan yang berbeda seperti masyarakat sipil, anggota DPR, gubernur, hingga Presiden Republik Indonesia. Dengan demikian, kode bahasa yang digunakan

Penggunaan Ahli Kode dan Campur Kode dalam Acara Mata Najwa Pada [207
Stasiun Televisi Trans7

Ayu Andini Sukmana¹, Hj. Ratu Wardarita², Arif Ardiansyah³



oleh narasumber tersebut berbeda-beda, dan sering kali mengalihkan atau menyisipkan bahasa lain selain Bahasa Indonesia sehingga menimbulkan peristiwa alih kode dan campur kode saat melakukan komunikasi.

Agar penelitian ini tetap terfokus, terarah, dan tidak melewati fokus permasalahan, maka fokus penelitian ini dibatasi pada: 1) acara *Matanajwa* episode Juni sampai dengan Juli 2020, dan 2) jenis-jenis, faktor-faktor penyebab, serta fungsi alih kode dan campur kode dalam acara *Matanajwa* episode Juni sampai dengan Juli 2020. Pemilihan episode Juni sampai dengan Juli 2020 karena waktu penemuan masalah dan penentuan sumber data penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2020. Sebelumnya, peneliti melakukan pengamatan pada 7 bulan episode, yaitu episode Januari sampai dengan Juli 2020, namun episode Juni dan Juli 2020 merupakan episode yang baru, dan pada 2 episode tersebut banyak sekali alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh pembawa acara dan narasumber, serta 2 episode tersebut pun cukup untuk dijadikan sampel penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis dan faktor-faktor penyebab alih kode dan campur kode, alih kode atau campur kode yang dominan terjadi, dan fungsi alih kode dan campur kode dalam acara *Matanajwa* pada stasiun televisi Trans7.

KAJIAN TEORI

Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Marni, 2016:3).

Selanjutnya, Wardhaugh (dalam Malabar, 2015:2) mengungkapkan, “Sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi”. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Appel, dkk (dalam Pateda, 2015:3) yang mengungkapkan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan.

Hakikat Alih Kode

Kata alih kode (*code switching*) terdiri atas dua bagian, yaitu kata alih yang berarti ‘pindah’, sedangkan kode berarti ‘salah satu variasi di dalam tataran bahasa’. Dengan demikian, secara etimologi, alih kode (*code switching*) dapat diartikan sebagai peralihan atau pergantian (perpindahan) dari suatu variasi bahasa ke bahasa yang lain (Suandi, 2014:132).

Ohoiwutun (Yusnan, dkk, 2020:3) mengungkapkan bahwa alih kode (*code switching*), yakni peralihan pemakaian dari suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Sejalan dengan pendapat Manshur dan Zahro (2020:6) yang berpendapat bahwa alih kode adalah pergantian pemakaian bahasa atau dialek.

Bhakti (2020:33) menjelaskan bahwa alih kode atau *code switching* yaitu menggunakan suatu bahasa pada salah satu domain serta menggunakan bahasa lain pada domain yang lain, misal peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Alih kode yakni pertukaran pemfungsian ragam atau bahasa tertentu ke bahasa lainnya, penggunaan variasi bahasa alih kode digunakan untuk beradaptasi dengan keadaan atau peran yang berbeda



dikarenakan hadirnya partisipan dari luar (Ferdianto, 2020:3).

Putra, Erwinsyah (2019:331) mengungkapkan bahwa penggunaan dua kode secara bergantian dalam peristiwa tutur disebut dengan alih kode. Alih kode tidak jarang didengar di Indonesia. Artinya, penutur Indonesia umumnya dwibahasan dan multilingual. Dikatakan demikian, karena masyarakat Indonesia menguasai bahasa sukunya, bahasa Indonesia, bahkan bahasa Inggris.

Balqistingtyas (2020:2) menjelaskan bahwa alih kode merupakan suatu peristiwa peralihan kode, dari kode satu ke kode lain yang terjadi di dalam sebuah percakapan (dialog) ketika penutur menggunakan sebuah bahasa kemudian mitra tutur menjawabnya menggunakan bahasa lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode (*code switching*) merupakan peralihan atau pergantian dialek ke dialek atau pergantian bahasa satu ke bahasa lain yang dikuasai oleh penutur dalam proses komunikasi, dan dengan atau tanpa sengaja dilakukan karena alasan-alasan tertentu, misalnya karena hadirnya orang ketiga.

R.A Hudson (dalam Suandi, 2014:134-135) menjelaskan bahwa berdasarkan sudut pandang perubahan bahasa yang digunakan, alih kode dibagi menjadi dua macam, yaitu alih kode ke dalam (*internal code switching*), dan alih kode ke luar (*external code switching*). Sejalan dengan pendapat Bloom dan Gumperz berpendapat bahwa terdapat dua macam alih kode, yaitu alih kode *situational switching* dan *metaphorical switching* (Yuniati, 2018:61). Alih kode yang pertama terjadi karena perubahan situasi dan alih kode yang kedua terjadi karena bahasa atau ragam bahasa yang

dipakai merupakan metaphor yang melambangkan identitas penutur.

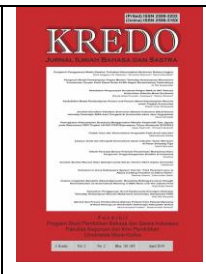
Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode terbagi menjadi dua jenis. Pertama, alih kode ke dalam (*internal code switching*), yaitu peralihan bahasa yang terjadi antarbahasa daerah, dan antardialek yang mencakup bahasa nasional. Kedua, alih kode ke luar (*external code switching*), yaitu peralihan bahasa asli ke bahasa asing.

Menurut Suandi (2014:136-139), terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode, yaitu: 1) penutur dan pribadi penutur, 2) perubahan situasi tutur, 3) kehadiran orang ketiga, 4) peralihan pokok pembicaraan, 5) membangkitkan rasa humor, 6) ragam dan tingkat tutur bahasa, dan 7) untuk sekedar bergengsi.

Putra (2018:46) mengungkapkan bahwa alih kode biasanya terjadi antarbahasa tergantung pada kefasihan serta fungsi eksternal dan internal. Dalam kondisi-kondisi seperti apa penutur berganti-ganti bahasa (kode) merupakan kondisi yang diciptakan oleh tiga faktor yaitu topik pembicaraan, teman tutur, dan suasana.

Holmes (Yuricki, 2020:96) mengungkapkan bahwa alih kode terjadi bila terdapat perubahan bahasa yang digunakan jika orang ketiga datang ketika percakapan antara dua orang sedang terjadi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya alih kode adalah penutur, lawan tutur, kehadiran orang ketiga, perubahan situasi tutur, pokok (topik) pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergengsi.



Hakikat Campur Kode

Campur kode atau interferensi penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya (Kridalaksana dalam Sutikno, 2020:2-3)

Khoirurrohman dan Anjany (2020:365) mengungkapkan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa yang digunakan dalam sebuah tuturan secara bergantian.

Pendapat lain diungkapkan oleh Subyakto (Yuana, 2020:3), “Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab.

Campur kode yaitu praktik pemakaian satuan bahasa yang dimiliki suatu bahasa dengan satuan bahasa lain agar ragam atau gaya bahasa penutur dapat berkembang (Ferdianto, 2020:3).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah pencampuran atau penggunaan dua bahasa atau lebih dalam proses komunikasi. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan rasa keagamaan

Suandi (2014:140-141) menjelaskan bahwa campur kode terbagi menjadi dua, yaitu: 1) berdasarkan asal unsur serapannya terdiri dari campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*), 2) berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan, terdiri dari campur kode kata, frasa, dan klausa.

Nisphi (2019:107-109) menjelaskan bahwa campur kode memiliki beberapa bentuk berdasarkan kebahasaannya, yaitu

berbentuk kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan, dan klausa. Sejalan dengan pendapat Jamil dan Wirduna (2017:B191-B192) yang menjelaskan bahwa berdasarkan unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode terdiri atas lima bagian, yaitu penyisipan bentuk kata, penyisipan bentuk frasa, penyisipan bentuk reduplikasi, penyisipan bentuk idiom, dan penyisipan bentuk baster.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan asal unsur serapannya, campur kode terbagi menjadi dua, yaitu Pertama, campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*), yaitu jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Kedua, campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*), yaitu campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Sedangkan, berdasarkan kebahasaannya, campur kode terbentuk dari penyisipan kata, frasa, reduplikasi (pengulangan kata), baster, idiom (ungkapan), dan klausa.

Suandi (2014:142-146) menjelaskan bahwa campur kode memang tidak muncul karena adanya tuntutan situasi, tetapi ada hal lain yang melatarbelakangi (penyebab) terjadinya campur kode, yaitu keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur pembicara, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi.

Fungsi Alih Kode dan Campu Kode

Ahdiah (Khoirurrohman dan Irma, 2020:67) mengelompokkan fungsi alih kode, yaitu kutipan, spesifikasi lawan



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



bicara, pelengkap kalimat atau interjeksi, pengulangan pernyataan, dan penjelasan pesan. Sejalan dengan pendapat Ritchie dan Bhatio (dalam Faisol dan Yuniseffendri, 2020:3) yang mengklasifikasikan fungsi alih kode menjadi 5 jenis, yaitu kutipan (*quotation*), spesifikasi lawan bicara (*addressee specification*), interjeksi atau pelengkap kalimat (*interjection or sentence filler*), pengulangan pernyataan (*reiteration*), dan penjelas pesan (*message qualification*). Selanjutnya, Sert (dalam Indriati, 2018:27) menjelaskan bahwa fungsi alih kode dibagi menjadi 3 kategori, yaitu topik *switch*/alih topik (dipengaruhi pokok pembicaraan), fungsi afektif (untuk mengekspresikan emosi), dan fungsi berulang (untuk memperjelas sesuatu yang disampaikan).

Campur kode memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi ketepatan makna atau rasa, fungsi argumentatif, fungsi persuasif, fungsi singkat dan mudah diucapkan, fungsi sopan dan santun, dan fungsi komunikatif (Alatas dan Rachmayanti, 2020:9-11). Sejalan dengan pendapat Sari dan Samsinar (2020:270-271) yang mengemukakan bahwa fungsi campur kode adalah argumentatif meyakinkan mitra tutur, persuasif membujuk atau menyuruh mitra tutur, dan menegaskan maksud tertentu. Selanjutnya, pendapat Wakhidah dan Sudaryanto (2019:273-274), "Fungsi kebahasaan campur kode ada tiga, yaitu untuk menyampaikan informasi, menghormati mitra tutur, dan memperjelas tuturan". Aisyah (2019:11-12) mengemukakan bahwa fungsi campur kode adalah untuk penghormatan, untuk menegaskan suatu maksud tertentu, untuk menunjukkan identitas diri, untuk menunjukkan status sosial/gengsi, dan untuk menciptakan situasi tutur yang akrab dan santai. Sejalan dengan pendapat Masruro (2020:7) yang mengungkapkan

bahwa fungsi campur kode adalah sebagai perulangan penyisip kalimat, kutipan, dan spesifikasi mitra tutur.

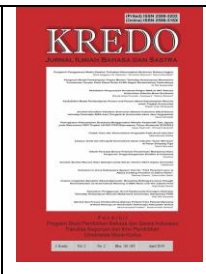
Suryanirmala dan Yaqien (2020:144) berpendapat bahwa fungsi yang melatarbelakangi campur kode dan alih kode adalah karena ingin mencari jalan termudah menyampaikan maksud, sebagai pengisi dan penyambung kalimat, menjelaskan maksud, mempertegas maksud penutur, karena sebagai memerintah, karena membicarakan topik, untuk menghormati lawan tutur, dan biasa dikenal masyarakat umum.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi alih kode dan campur kode adalah mengutip, spesifikasi lawan bicara, pelengkap kalimat, pengulangan pernyataan, alih topik, afektif (mengekspresikan emosi), repetitive (transfer pengetahuan), menjelaskan, menanyakan, mengingatkan, penegasan suatu maksud, untuk menunjukkan identitas diri, untuk menunjukkan status sosial/gengsi, argumentatif, persuasif, menyampaikan informasi, menghormati mitra tutur, penyisip kalimat, dan mengakrabkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang mendeskripsikan, dan untuk menemukan makna yang terkandung, baik yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah video acara *Matanajwa* pada stasiun televisi Trans7 episode Juni dan Juli 2020 yang diunggah di *youtube* Najwa Shihab



Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumen. Menurut Sugiyono (2017:239), “Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya”. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi karena peneliti melakukan penelitian terhadap proses komunikasi atau penggunaan alih kode dan campur kode yang terjadi pada acara *Matanajwa* melalui rekaman video dari *youtube*. Selain itu, peneliti hanya berperan sebagai pengamat dengan cara menyimak proses komunikasi dan tidak terlibat secara langsung.

Uji keabsahan data menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas yang digunakan adalah uji validitas semantik, yaitu digunakan untuk melihat seberapa jauh data yang mengandung alih kode dan campur kode dalam acara *Matanajwa* pada stasiun televisi Trans7. Adapun uji reliabilitas yang digunakan adalah uji reliabilitas *intra-rater*, yaitu dengan melakukan pengamatan dan pembacaan subjek penelitian secara berulang-ulang, cermat, dan teliti.

Mahsun (2017:380) menjelaskan bahwa dalam menggunakan metode kualitatif berupa metode padan intralingual terdapat beberapa teknik, salah satunya adalah teknik hubung banding membedakan (HBB), yaitu teknik yang bertujuan untuk mencari perbedaan di antara data yang diperbandingkan. Dalam penelitian ini, teknik HBB digunakan untuk membedakan tuturan-tuturan yang terdapat dalam acara *Matanajwa*, termasuk alih kode ataukah campur kode. Kemudian, membedakan alih kode dan campur kode tersebut berdasarkan jenis-jenis dan faktor-faktor penyebabnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, data yang diambil adalah tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam acara

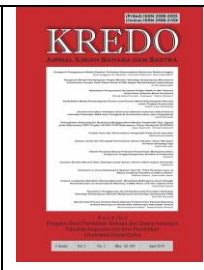
Matanajwa pada stasiun televisi Trans7 episode Juni dan Juli 2020. Berdasarkan hasil simak dan catatan peneliti pada episode bulan Juni dan Juli 2020, peneliti menemukan 5 judul episode yang mengandung alih kode dan campur kode, lalu dijadikan sumber penelitian. 5 judul episode tersebut antara lain: 1) *Belajar dari Pandemi*, 2) *Novel tak Berujung*, 3) *Di balik Jengkelnya Jokowi*, 4) *Kita Belum Menang*, dan 5) *Buron Istimewa*.

Alih Kode

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam acara *Matanajwa* pada stasiun televisi Trans7 menggunakan alih kode ke dalam (*internal code switching*) menggunakan Bahasa Jawa, dan alih kode ke luar (*external code switching*) menggunakan bahasa Inggris. Berikut penjabarannya.

1. Alih kode ke dalam (*internal code switching*)

Aziz Syamsuddin : “Ya. Saya ingin menjelaskan fakta yang sebenarnya tentu dalam filosofi hukum, saya sebagai pintu di dalam korpolkam yaitu menegakkan aturan-aturan yang ada dalam dalam memberikan suatu kepastian hukum. Itu saya dapat kabar dan saya cek surat dari Pak Herman Hery tanggal 14 Juli, Mbak Najwa itu ditujukan kepada ketua DPR. Kemudian tanggal 15, tanggal 15 itu kami melakukan rapat konsultasi dalam rangka untuk menyambut masa reses tanggal 16 adalah penutupan masa sidang. Di dalam tanggal 15, rapat konsultasi pengganti bamus itu di salah satunya itu rujukannya di dalam peraturan tata tertib DPR pasal 1 dan pasal 52 itu menegaskan bahwa di setiap masa reses, anggota dewan itu harus melakukan aspirasi dari masyarakat,



menyerap aspirasi masyarakat, sehingga beliau-beliau itu harus turun ke masyarakat. Di dalam pasal ini dan ta'dib ini diwajibkan bahwa sebagai pimpinan DPR, kita berlima rapat, itu di dalam masa reses berdasarkan ta'dib, kita tidak boleh mengizinkan komisi 1 sampai 11 itu melakukan rapat-rapat yang sifatnya rapat pengawasan dengan mitra kerja. Tapi harus melakukan kunjungan lapangan, turun ke lapangan untuk mengambil aspirasi, mengambil data kemudian data itu silakan nanti dibawa ke dalam rapat."

Najwa Shihab: "Oke jadi karena alasan itu..."

Bonyamin Saiman: "Hehehe"

Aziz Syamsuddin: "*Alon-alon ya toh.*"

Najwa Shihab : "Oke."

Aziz Syamsuddin : "Di dalam rapat konsultasi diputuskan di dalam butir 3E yang saya udah kirim ke Mbak Najwa, saya kirim sama teman-teman bahwa pasal 3E AKD diperbolehkan melakukan rapat-rapat kerja dengan mitra kerja pada masa reses hanya dalam rangka mempercepat penyelesaian RUU, dan tidak diperbolehkan melakukan rapat-rapat dalam rangka pengawasan."

Najwa Shihab: "Oke"

Aziz Syamsuddin: "Ini *clear* semua ini. Kemudian tanggal 16 Juli saya baru dapat disposisi dari Bu Puan, 16 Juli, tanggalnya Ini Mbak. *Clear, ya toh.*"

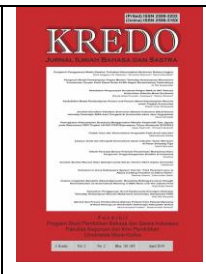
Dalam dialog tersebut terjadi *internal code switching*, karena terjadi peralihan dari Bahasa Indonesia ke bahasa daerah Jawa yang dilakukan oleh Aziz Syamsuddin, seorang Politisi Indonesia. Sebagai Politisi di Indonesia, Aziz Syamsuddin dihadirkan oleh tim

Matanajwa untuk ikut memberikan tanggapannya tentang buron istimewa dari Indonesia, yaitu Djoko Tjandra. Peralihan bahasa tersebut dilakukan secara sengaja oleh penutur (Aziz Syamsuddin) dan utuh menggunakan Bahasa Jawa. Proses peralihan kode ini karena penutur ingin menegaskan kepada lawan tuturnya (Najwa Shihab) agar mendengarkan penjelasannya sampai dengan selesai dan jangan dulu memberikan tanggapan. Kemudian, Aziz Syamsuddin melakukan peralihan bahasa tersebut karena ingin menunjukkan identitas dirinya sebagai orang yang memiliki keturunan Jawa.

2. Alih kode ke luar (*external code switching*)

Moeldoko: "Saya pikir itu sudah disampaikan oleh Presiden di sidang kabinet ya. Sudah disampaikan oleh presiden ini yang sangat tepat untuk melakukan restrukturisasi dan reformasi di bidang kesehatan, baik melihat SDMnya, jumlah dokter yang tidak sebanding dengan jumlah populasi Indonesia. Ini juga menjadi perhatian serius pemerintah. Berikutnya tadi itu bagaimana mengoptimalkan *statement* dan memberikan penguatan terhadap puskesmas-puskesmas itu juga itu sudah dipikirkan oleh pemerintah. Benar apa yang dikatakan Bang Fahri tadi, saat yang sangat tepat bagi pemerintah untuk melakukan reformasi dan restrukturisasi."

Arief Puyono: "Kalau menurut saya bukan hanya dalam bidang kesehatan. Inilah dengan covid terjadi perubahan ekonomi, dampak ekonomi. Artinya saatnya kita merubah haluan ekonomi, itu yang paling, karena kenapa? gimana cara sekarang kita sudah berpikir sendiri negara-negara lain. Artinya kita



merubah haulan kita. Bagaimana pada saat krisis kita tidak berhubungan dengan negara lain? bagaimana kita mengontrol ekonominya?”

Najwa Shihab: “Bagaimana memastikan...”

Arief Puyono: “Itu yang paling penting yaitu merubah haluan ekonomi kita.”

Najwa Shihab: “*Something good is going to come from this crisis* Mas Qodari?”

Muhammad Qodari: “Sulit memang untuk memastikan ya. Menurut saya begini sebetulnya kunci berhadapan dengan covid ini adalah kemampuan *managerial* dan teknokrasi.”

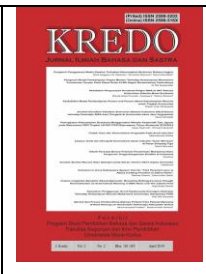
Dalam dialog tersebut terjadi *external code switching*, karena terjadi peralihan dari Bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang dilakukan oleh pembawa acara *Matanajwa*, yaitu Najwa Shihab. Dalam dialog tersebut terdapat 4 penutur, yaitu Moeldoko, Arief Puyono, Najwa Shihab, dan Muhammad Qodari. Ketika Moeldoko memberikan penjelasan tentang restrukturisasi dan reformasi di bidang kesehatan, Arief Puyono memberikan tanggapannya dan bertanya mengenai cara mengontrol ekonomi di Indonesia. Namun Najwa Shihab sebagai pembawa acara sekaligus penutur menggunakan Bahasa Inggris dalam memberikan pertanyaan kepada Muhammad Qodari tentang bagaimana memastikan bahwa sesuatu yang baik akan datang di tengah krisis saat pandemi covid19 ini. Peralihan bahasa tersebut dilakukan secara sengaja oleh penutur (Najwa Shihab) dan utuh menggunakan Bahasa Inggris. Proses peralihan bahasa ini dapat dikatakan terjadi karena kehadiran orang ketiga dan penutur itu sendiri.

Alih kode ke dalam (*internal code switching*), dan alih kode ke luar (*external code switching*) pada dialog-dialog tersebut terjadi karena 2 faktor, yaitu: 1) faktor penutur. Hal ini karena penutur terkadang dengan sadar melakukan alih kode karena suatu maksud atau tujuan, misalnya ingin mengubah situasi resmi menjadi tidak resmi ataupun sebaliknya. Selain itu, ada penutur yang mengharapkan sesuatu dari lawan tuturnya, misalnya mengharapkan keuntungan dari percakapan yang dilakukannya, dan 2) kehadiran penutur ketiga, karena peristiwa alih kode dapat terjadi ketika penutur pertama dan kedua melakukan interaksi atau melakukan komunikasi menggunakan bahasa yang sama, namun hadir orang ketiga dalam interaksi tersebut, dan orang ketiga tersebut berbeda latar kebahasaannya, sehingga penutur pertama dan kedua beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh ketiganya.

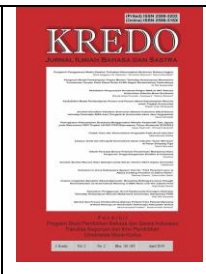
Campur Kode

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat campur kode yang terjadi dalam acara *Matanajwa* pada stasiun televisi Trans7, berikut ini penjabarannya.

1. Berdasarkan asal unsur serapan
 - a. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang ditemukan berupa bahasa Jawa, Batak, dan Betawi. Berikut ini beberapa contoh datanya.
 - 1) Gusti Bintang : “Cuma ya saat ini menguji kekompakan kita kan. Makanya saya *gedeg beut* kemarin yang ada yang *fast food* yang mau *cabut* (pergi) dari, eh bukan mau *cabut* tapi mau tutup itu.”
 - 2) Boyamin Saiman: “Ada yang hilang *red noticenya* selain Djoko Tjandra *ndak* (tidak)



- 3) Laode M Syarif : “*Ko* (kau) tanya dari Sabang sampai Merauke dari seluruh dunia itu adalah contoh penganiayaan berat.”
- b. Campur kode ke luar (*outer code mixing*) yang ditemukan seluruhnya menggunakan Bahasa Inggris. Berikut ini beberapa contoh datanya.
- 1) Rhenald Kasali : “Yang pertama itu adalah kecerdasan teknologi, bagaimana kita tidak bosan-bosan ini *update* (memperbarui) terus ada *real* (nyata) teknologi.”
 - 2) Gus Miftah : “Mungkin akan lebih tepat jika kita menggunakan harus lebih waspada, jadikan hidup bersih sesuai tuntunan agama sebagai *lifestyle* (gaya hidup) kan, pahami sosialisasikan arti protokoler kesehatan dan pelaksanaannya.”
 - 3) Afgansyah Reza : “Kayanya bakalan ada *the new normal* (normal baru) gitu sih Mbak menurut aku karena PSBBnya juga sudah lebih dilonggarkan, orang masih kayak untuk keramaian masih mungkin masih mikir gitu ya. Jadi aku rasa ini akan menjadi *the next fase* (fase selanjutnya) yang harus kita lalui di industri musik bahwa semuanya mungkin akan beralih ke digital gitu, enggak cuma karya tapi *performancenya* (pertunjukan) konsernya juga.”
2. Campur kode berdasarkan kebahasaan
- a. Tataran kata
- Campur kode pada tataran kata adalah campur kode yang paling banyak terjadi di setiap bahasa. Berikut contoh data campur kode tataran kata dalam acara *Matanajwa*.
- 1) Masinton Pasaribu : “Menurut saya ya, persoalan ini jangan ditarik-tarik lagi *kerana* (karena) politik dan *kerana* presiden.”
 - 2) Butet Kertaradjasa : “Mulai hari ini kita mulai berimajinasi, bagaimana kita musti menyelamatkan kehidupan, *survive* (bertahan) hidup kita, misalnya bagaimana sekarang kita membangun basis ekonomi....”
- b. Tataran frasa
- Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikat. Berikut contoh data campur kode tataran frasa dalam acara *Matanajwa*.
- 1) Gusti Bintang : “Makanya saya *gedeg beut* (kesal sekali) kemarin.”
 - 2) Rhenald Kasali : “Nah tapi begitu kita lewat tahap kesusahan biasanya kita pengen *enjoy*, pengen nikmati, masuklah kita dalam era yang disebut *comfort zone* (zona nyaman).”
- c. Reduplikasi
- Reduplikasi merupakan proses atau hasil perulangan kata atau unsur kata. Berikut contoh data campur kode reduplikasi dalam acara *Matanajwa*.
- 1) Boyamin Saiman : “Oh enggak bu, jangan *balek-balek* (kembali) itu. Saya kira apapun putusan MK tadi membatalkan putusan PK....”
- d. Baster
- Baster merupakan perpaduan atau percampuran dua bahasa yang bermakna. Berikut contoh data campur kode baster dalam acara *Matanajwa*.
- Ridwan Kamil : “Alhamdulillah udah 6 kali tes *sehat walafiat* (sehat dan baik).”



e. Idiom

Idiom merupakan bentuk ujaran yang maknanya sudah menyatu. Berikut contoh data campur kode idiom dalam acara *Matanajwa*.

Hannah Ar-Rasyid : “Waduh merasa agak *loss* karena enggak bisa kerja lagi dan sebenarnya aslinya *workaholic* (gila kerja).”

f. Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan berpotensi menjadi kalimat. Berikut contoh data campur kode klausa dalam acara *Matanajwa*.

Afgansyah Reza : “Sekarang kita leading answer that thing (memimpin jawaban itu) ya, jadi sebisa mungkin tetap bisa inovatif, tetap bisa berekspresi, bermusiknya tidak berhenti di sini hanya karena sebuah pandemi ini....”

Berdasarkan data dan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa campur kode dalam acara *Matanajwa* pada Stasiun Televisi Trans7 disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. keterbatasan penggunaan kode

Faktor ini terjadi karena penutur tidak mengetahui atau mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya, sehingga penutur memakai kode sehari-hari yang sering digunakan. Contoh datanya : “Kita semua *discan* (ditinjau) ke luar negeri.”

2. penggunaan istilah yang lebih populer

Penutur dalam acara ini banyak menggunakan kosakata-kosakata yang lebih populer dan seringkali digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Contoh datanya : “Waktu *mall* (pusat perbelanjaan) dibuka dan ada video yang viral.”

3. pembicara

Seorang penutur terkadang sengaja melakukan campur kode karena memiliki maksud dan tujuan tertentu pada mitra bicaranya. Contoh datanya : “Kalau saya sarannya gini, kita mengimajinasikan *pagebluk* (wabah/penyakit) atau pandemi atau wabah ini jangan hanya sampai dengan tanggal 3 Juni”.

Pada data tersebut, penutur ingin menunjukkan bahwa ada bahasa Jawa yang dalam Bahasa Indonesianya memiliki arti wabah/penyakit.

4. mitra bicara

Penutur dalam acara ini melakukan campur kode karena memiliki latar belakang agama yang sama dengan mitra bicaranya. Contoh datanya :

“*Assalamuallaikum* (semoga keselamatan terlimpah utukmu) Gus Miftah.”

“*Walaikumsalam* (semoga keselamatan juga terlimpah kepadamu) Mbak Nana .”

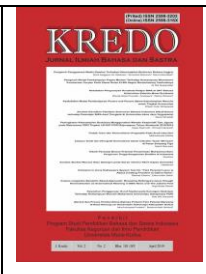
5. pokok pembicaraan (topik)

Pencampuran kode pada acara ini disebabkan pula oleh topik pembicaraan, yaitu ada topik yang membahas covid19, sehingga terdapat istilah-istilah yang menggunakan Bahasa Inggris. Contoh datanya: “Aturan-aturan seperti *social distancing* (pembatasan sosial), *physycal distancing*, kesehatan dan sebagainya ini harus direspon oleh aparat birokrasi kita.”

6. untuk membangkitkan rasa humor

Campur kode seringkali dimanfaatkan oleh penutur untuk menghadapi ketegangan. Contoh datanya : “Jadi saya kira Pak Jokowi juga sedang mengatakan atau sedang mengirim pesan kepada partai politik, minta *tulung* (tolong) ya tingkat di atas minta tolong hahah minta *tulung* partai politik kirim orang kirimlah yang betul-betul memenuhi memenuhi persyaratan profesional.”

Penggunaan kata *tulung* pada tuturan di atas karena penutur ingin menyinggung



salah satu lawan tuturnya namun dengan cara bercanda.

7. untuk sekedar bergengsi.

Pada faktor ini, penutur seperti sengaja melakukan campur kode, padahal tuturan yang diucapkan memiliki padanan dengan Bahasa Indonesia. Contoh datanya : “Terus bantuan sosial tidak berjalan, terus masalah kesehatan tidak *perm*, *social security* tidak *perm* (masalah kesehatan tidak kekal, keamanan sosial tidak kekal), silakan menilai.”

Kata *perm* pada tuturan di atas tidak terdapat dalam kamus Bahasa Inggris. Namun, berdasarkan konteks kalimatnya, kata *perm* merupakan singkatan dari kata *permanent* yang memiliki arti kekal.

Alih Kode atau Campur Kode yang Dominan Terjadi

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh data bahwa dalam acara *Matanajwa* pada stasiun televisi Trans7 ditemukan 1 alih kode ke dalam (*internal code switching*), dan 3 alih kode ke luar (*external code switching*). Sedangkan campur kode ditemukan sebanyak 260 data. Maka, dapat disimpulkan bahwa yang dominan terjadi dalam acara *Matanajwa* pada stasiun televisi Trans7 adalah campur kode.

Fungsi Alih Kode dan Campur Kode

Fungsi alih kode dan campur kode dalam acara *Matanajwa* pada stasiun televisi Trans7 adalah sebagai berikut.

1. Mengutip

“Beliau mengatakan hadits Rasulullah, *Abni Abba sin rodiyaallahu anhum kola kola rasuulullahi dollallahu alaihi wa sallama man kala filqur’ani bigairi almi falyatabawwa a makadahu minnai ka la a buu iysa haza*

hadissya hasan tsahiy, “Barangsiapa menafsirkan Al-quran dengan kemampuan akalnya sendiri maka siap-siaplah mengambil tempat duduk dari api neraka.”

Penutur mengganti kodenya dengan mengutip ungkapan atau kalimat dari suatu sumber yang bertujuan memberikan keyakinan atau bukti untuk mendukung topik yang sedang diperbincangkan.

2. Ketepatan makna

“Saya ingin dilakukan oleh ini dikatakan oleh Presiden, dan saya *haqul yaqin* (keyakinan akan kebenaran) ya bahwa *reshuffle* ini akan terjadi dan itu akan dipengaruhi oleh covid.”

Pada tuturan di atas, penutur melakukan campur kode karena memilih kata-kata yang tepat untuk disesuaikan dengan topik, yaitu keyakinan dalam agama Islam.

3. Afektif (mengekspresikan emosi)

“Nggak bisa dipamerin kan di sosmed, *sukurin lu* (rasakan).”

Alih kode dan campur kode terjadi karena dipengaruhi keadaan perasaan dan emosi. Dalam tuturan di atas, penutur menunjukkan ekspresi mengejek.

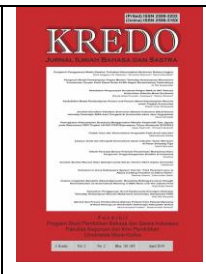
4. untuk menunjukkan identitas diri

“Bentar-bentar Najwa itu belum, sebentar, pelan-pelan, *alon-alon ya toh* (pelan-pelan ya).”

Pada tuturan di atas, secara tidak langsung berfungsi bahwa penutur ingin menunjukkan identitas dirinya yang berasal dari daerah Jawa.

5. untuk menunjukkan status sosial/gengsi

“Cuman sekarang menurut aku *which is gonna have to pleased* (yang pasti akan menyenangkan) karena ini adalah waktu yang sedang terjadi adalah seperti ini gitu, jadi



which is gonna make the best kalau aku.”

Pada tuturan di atas, penutur ingin menunjukkan bahwa selain Bahasa Indonesia atau bahasa daerahnya sendiri, ia menguasai bahasa asing.

6. Argumentatif

“and I thing thats the only thing that we can do while, but we can so keep taking for sure (dan saya pikir itu satu-satunya hal yang bisa kita lakukan sementara, tapi kita bisa tetap memastikannya).”

Pada tuturan tersebut, pentur menyampaikan pendapat atau opininya kepada lawan tutur.

7. Persuasif

“Semoga kita bisa *not kindle to each other and to the environment* sih (tidak menyalakan satu sama lain dan terhadap lingkungan).”

Pada tuturan di atas, penutur ingin mengajak lawan tutur dan masyarakat untuk tidak menyalakan sesuatu.

8. Mengakrabkan.

“Oke nanti kita lanjutkan karena saya masih menyimpan Gubernur Jawa Barat, *Kang Emil*”

Pada tuturan tersebut, penutur menggunakan sapaan *Kang* pada seorang gubernur, karena agar terlihat lebih akrab dan membuat suasana menjadi tidak tegang.

SIMPULAN

Dalam acara *Matanajwa* pada stasiun televisi Trans7 terjadi penggunaan alih kode dan campur kode. Alih kode yang terjadi berjenis alih kode ke dalam (*internal code switching*), dan alih kode ke luar (*external code switching*). Adapun campur kode yang terjadi berjenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dengan tataran kata, frasa, dan reduplikasi, serta berjenis campur kode ke luar (*outer code*

mixing) dengan tataran kata, frasa, reduplikasi, baster, idiom, dan klausa.

Penyebab khusus terjadinya alih kode adalah kehadiran orang ketiga. Namun, berdasarkan hasil penelitian, dalam acara ini jarang terjadi alih kode karena Najwa Shihab sebagai pembawa acara lebih melakukan komunikasi dengan satu narasumber, dan narasumber yang lain hanya menyimak jika tidak ada instruksi dari Najwa Shihab, sehingga jarang terjadi perdebatan yang melibatkan lebih dari dua orang, atau narasumber yang lain jarang menimpali pembicaraan Najwa Shihab dan lawan tuturnya ketika sedang berkomunikasi. Oleh karena itu pula, dalam acara ini lebih banyak terjadi penggunaan campur kode, dan campur kode yang dominan terjadi adalah campur kode ke luar (*outer code mixing*). Hal ini terjadi karena narasumber yang hadir rata-rata berasal dari kalangan kelas menengah ke atas, sehingga menguasai dan terbiasa menggunakan bahasa asing pada saat melakukan komunikasi. Selain itu, penggunaan campur kode banyak terjadi karena faktor penutur yang lebih ingin menggunakan istilah yang lebih populer, keterbatasan dalam penggunaan kode, dipengaruhi oleh mitra bicara, membahas suatu pokok pembicaraan (topik) yang memang banyak menyebabkan terjadinya campur kode, untuk membangkitkan rasa humor penutur demi mencairkan suasana, dan hanya sekadar bergengsi karena ingin menunjukkan bahwa penutur tersebut bisa atau pandai dalam menggunakan bahasa asing.

Fungsi alih kode dan campur kode dalam acara *Matanajwa* pada stasiun televisi Trans7 adalah mengutip untuk menjelaskan atau memberikan contoh, ketepatan makna, afektif atau untuk mengekspresikan emosi, untuk menunjukkan identitas dirinya, untuk menunjukkan status sosial/gengsinya, argumentatif atau untuk memberikan



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



pendapat, persuasif atau untuk memengaruhi, dan untuk mengakrabkan diri dengan lawan tutur.

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

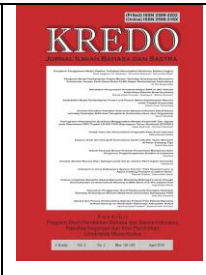
1. Dalam percakapan sebaiknya jangan terlalu banyak menggunakan alih kode dan campur kode, walaupun itu boleh dilakukan.
2. Agar komunikasi dapat berjalan lancar dan efektif antara penutur dan lawan tutur yang melakukan alih kode dan campur kode harus memperhatikan maksud dari penggunaan alih kode dan campur kode.
3. Penelitian ini dapat dikembangkan lagi menggunakan objek yang lain atau percakapan yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2019. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agustinuraida, Ida. 2017. Alih Kode dan Campu Kode dalam Turunan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis. *Jurnal Diksatrasia*. Volume 1 Nomor 2 Agustus 2017.
- Aisyah, Novita. 2019. Analisis Campur Kode pada Tayangan Sinetron Komedi “Tukang Ojek Pengkolan” Episode Maret-April 2019. *Tesis*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan.
- Alatas, Mochamad Arifin, dan Irma Rachmayanti. 2020. Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. *Jurnal Satwika*. Volume 4 Nomor 1
- Bhakti, Wirayudha Pramana. 2020. Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*. Volume 6, Nomor 1, September 2020.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisol, Muhammad Yusuf, dan Yuniseffendri. 2020. Alih Kode Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo. *BAPALA: Jurnal Mahasiswa Unesa*. Volume 7 No. 4.
- Ferdianto, Hasbilah Ahmad. 2020. Alih Kode dan Campur Kode dalam Perbincangan Gastronomi di Perpustakaan Trotoar Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Pembelajaran*. Volume 13 Nomor 32.
- Indriati, Titin. 2018. Fungsi Pedagogi Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Classroom Tag, Intersentential, dan Intrasentential. *Jurnal SENDIKA: Seminar Pendidikan*. Volume II Nomor 1.
- Jamil M.T, dan Wirduna. 2017. Penggunaan Bahasa Campur Kode dalam Rapat Resmi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh. *Jurnal Unsyiah/Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unsyiah*. ISSN 2579-3101.
- Khoirurrohman, Taufiq, dan Anny Anjany. 2020. Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Dialektika*. Volume 10.



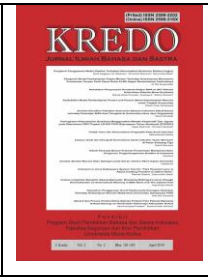
Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Khoirurrohman, Taufiq, dan Cintya Nurika Irma. 2020. Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan Masyarakat Dukuh Cikamuning (Kajian Sociolinguistik). *Dialektika: Jurnal Pendidikan*. Volume 4 No.1 Mei 2020.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sociolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Manshur, Ali, dan Dewi Fatimatuz Zahro. 2020. Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Ceramah K.H. Bahauddin Nur Salim. *Jurnal Tarbiyatuna*. Volume 1, Nomor 1, Desember 2020.
- Marni, Wa Ode. 2016. Campur Kode dan Alih Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. Volume 2 Nomor 1.
- Masruro, Kholifatun. 2020. Campur Kode Pembawa Acara Musik Breakout di Net.Tv. *Jurnal BAPALA*. Volume 7 Nomor 1.
- Nisphi, Medio Lailatin. 2019. Alih Kode dan Campur Kode pada Penyiaran Radio 95,9 El John FM Palembang. *Prosiding Sembadra Universitas Sriwijaya Tahun 2019*.
- Nuwa, Gustav G. 2017. Campur Kode dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Alok Maumere Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Bindo Sastra*. Volume 1 Nomor 2, 2017.
- Pateda, Mansoer. 2015. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Putra, Erwinsyah. 2019. Alih Kode Pada Penutur Bahasa Bajau di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. *Artikel Seminar Nasional Taman Siswa Bima*. Volume 1 No.1.
- Putra, I Gusti Ngurah Gumana. 2018. Alih Kode dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali Inovatif. *Jurnal Segara Widya*. Volume 1 Nomor 1, 2018.
- Sari, Harmita, dan Samsinar. 2020. Analisis Campur Kode Masyarakat di Pasar Andi Tadda Kota Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. Volume 5 Nomor 1.
- Suandi, Nengah. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanirmala, Neni, dan Ilmal Yaqien. 2020. Campur Kode dan Alih Kode dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sociolinguistik). *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*. Volume 2 Nomor 1 April 2020.
- Sutikno, Yadi. 2020. Campur Kode Mahasiswa STAB Maitreyawira. *Jurnal Maitreyawira*. Volume 11 No 1, April 2020.
- Wakhidah, Siti, dan Sudaryanto. 2019. Analisis Campur Kode dalam Iklan Daring Lazada Edisi April 2019: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Deiksis*. Volume 11 Nomor 3.
- Yuana, Cuk. 2020. Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Aimer Album Dawn dan Sleepless Nights. *MEZURASHII: Journal of Japanese Studies*. Volume 2 Nomor 1 Januari 2020.
- Yuniati, Ira. 2018. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*. Volume 1 Nomor 1 2018.



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Yuricki, Efrina. 2020. Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Siswa SMPN 3 Lambu Kibang Tulang Bawang Barat. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*. Volume 1 No.2.

Yusnan, Muhammad, dkk. 2020. Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*. Vol 1.